




Penguatan *Soft skills* Anak Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Wathoniyah Kendal)

Naila Fikrina Afrih Lia¹

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

 nailafikrinaafrihlia@walisongo.ac.id

Article Info

Article History

Received : 28-08-2022

Revised : 15-09-2022

Accepted : 30-09-2022

Kata kunci:

Soft Skills; Character Education; Industrial Revolution 4.0; Early Childhood; Pendidikan Karakter; Revolusi Industri 4.0; anak usia dini

Abstract

Era Revolusi Industri (4.0) menjadi tantangan untuk semua lini kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Pendidikan transformatif sejak dini digalakkan untuk menjawab tuntutan zaman. Namun hakikat pendidikan jangan sampai tercederai dalam upaya pembentukan kepribadian pada anak. Maka pendidikan berkarakter harus mengakar dalam diri anak, sehingga stimulasi pengajaran yang positif pada anak akan menjadi fondasi. Oleh karena itu pendidikan soft skill sangat diperlukan untuk anak usia dini di era 4.0. Penelitian ini menggunakan study kualitatif deskriptif dengan obyek penelitian pada anak RA Wathoniyah Kendal. Adapun teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian penguatan soft skill anak dengan pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan sehari-hari. Penguatan soft skill dituangkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang tercermin dalam visi satuan dan terimplementasi dalam kegiatan yang masuk pada Standar Operasional Prosedur (SOP) di satuan. Penguatan Soft Skill menjadikan anak berkarakter religius, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, dan jujur. Faktor pendukung dalam penguatan soft skill pada anak adalah kreatifitas, kesabaran dan keteladanan dari pendidik dalam pembiasaan kegiatan harian anak, sedangkan faktor penghambat pada peran orangtua yang mendampingi pembiasaan anak selama dirumah yang tidak konsisten.

The era of the Industrial Revolution (4.0) was a challenge for all walks of life, including education. Transformative education from an early age is encouraged to respond to the demands of the times. But the nature of education should not be injured in the effort to form personality in children. Then character education must be rooted in the child, so that the stimulation of positive teaching in children will become the foundation. Therefore, soft skill education is needed for early childhood in the 4.0 era. This study used a descriptive qualitative study with the object of research on the children of RA Wathoniyah Kendal. As for data collection techniques with observation, interviews, and questionnaires. The results of research on strengthening children's soft skills with character education must be instilled from an early age through daily habits. Strengthening soft skills is outlined in the education unit level curriculum (KTSP) which is reflected in the unit's vision and implemented in activities included in the Standard Operating Procedure (SOP) in the unit. Strengthening Soft Skills makes children with religious character, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic,

curiosity, national spirit, love for the motherland, respect for achievement, communicative, love peace, love to read, care for the environment, care for social, And Responsibility. Supporting factors in strengthening soft skills in children are creativity, patience and example from educators in habituating children's daily activities, while the inhibiting factors are the inconsistent role of parents accompanying children's habituation while at home.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang sangat cepat sebagai konsekuensi dari modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin canggih, telah menjadikan tatanan sosial, ekonomi dan budaya berubah. Untuk menghadapi tantangan teknologi seperti ini, maka sangat diperlukan pendidikan karakter yang baik untuk merubah dalam berbagai sektor, agar semua orang bisa bersaing dan memiliki keterampilan untuk menghadapi masa depan.

Soft skill sekarang menjadi faktor yang esensial untuk keberhasilan belajar dan perkembangan disemua ruang lingkup kehidupan. Pengembangan *soft skill* terjadi dalam proses yang lumayan lama, ini mengartikan bahwasannya *soft skill* harus ditanamkan sejak dini. Tidak menutup kemungkinan lembaga pendidikan pra-sekolah seperti TK/RA dapat menyelipkan pendidikan *soft skill* pada anak didiknya di dalam kurikulum. Upaya tersebut perlu dilakukan dengan tujuan supaya anak-anak usia dini memiliki karakter yang berkualitas tinggi yang diperlukan nanti setelah mereka sudah beranjak dewasa atau saat dalam dunia kerja. Apalagi dengan munculnya tren dunia industri seperti saat ini, yang sangat jelas berkaitan dengan *soft skill* yang disebut sebagai revolusi industri 4.0. (Maulana, Ihsan; Nurhafizah, 2019) Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, dibutuhkan pendidik yang dapat membuat generasi yang kreatif, inovatif, serta kompetitif. Seiring dengan hal tersebut, seorang pendidik perlu melakukan tugasnya tersebut sebagai agen perubahan bangsa. Apabila bangsa ini telah beralih kearah yang lebih baik, dan itu mengidiki kasikan bahwa pendidikan juga perlu berubah, maka pendidik juga perlu berbenah diri untuk mampu dan mau meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

Pada Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi. Menurut (Ariyana, 2019) ada empat factor yang mempengaruhi meningkatnya trendigitalisasi dimasyarakat: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing

Pendidikan di era 4.0 merupakan wajah baru dalam merespon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang baru dengan kreatif dan inovatif (Lase, 2019). Untuk menghadapi revolusi 4.0 sejak dini pendidikan harus mulai berbebah. Hal ini dapat dimulai sejak jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidik harus kreatif mendesain kegiatan main yang syarat akan teknologi, anak dibiasakan dengan kegiatan main yang menarik, melek akan teknologi, sehingga anak-sudah mulai mengenal kecanggihan teknologi yang ramah anak.

Anak-anak wajib untuk dibekali kompetensi abad 21, pendidik harus mempunyai visi dan misi yang visioner sesuai tantangan zaman. Karena dituntut

menciptakan generasi yang mempunyai kompetensi di masa mendatang. (Maulana, Ihsan; Nurhafizah, 2019)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah penerus pemimpin bangsa di masa mendatang, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi harapan baru untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter sebagai calon pemimpin dimasa mendatang (Sayer, dkk 2018). Pendidikan Anak Usia Dini adalah fondasi awal perkembangan anak. Anak yang mendapatkan bimbingan pembinaan dan rangsangan sejak kecil akan memperkuat kesehatan, perkembangan fisik dan mental yang akan berdampak pada kesipan belajar. Akhirnya anak akan lebih bisa untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang telah ada dan dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif dengan pendekatan social culture yang ada di RA Wathoniyah Kendal. Fokus penelitian pada anak usia 5-6 tahun kelompok B dengan jumlah 18 anak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap perilaku anak sehari-hari selama di sekolah, wawancara pada kepala sekolah tentang kurikulum yang dan strategi dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah, wawancara pada pendidik mengenai strategi dalam pendampingan pada anak terutama dalam penguatan *soft skill* yang diimplementasikan dalam pembiasaan anak di sekolah, serta dengan teknik angket untuk mengukur ketercapaian indikator tiap karakter pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Revolusi Industri

Munculnya revolusi industri saat ini atau kita sering sebut dengan revolusi industri 4.0 tidak lepas dengan adanya revolusi yang bertahap dari industri 1.0, 2.0, 3.0 sampai ke revolusi industri 4.0. revolusi ini muncul dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang semakin banyak dan pemikiran-pemikiran yang semakin maju. Fase-fase industri seperti ini akan terus mengalami perubahan dengan berjalannya waktu. Industri yang pertama atau industri 1.0 terjadi pada abad 18 dengan mulai munculnya alat-alat mekanisme yang membantu pekerjaan manusia lebih cepat dan lebih baik yang menghasilkan barang lebih banyak lagi. Contoh alat pada industri 1.0 adalah mesin uap. Revolusi industri kedua atau revolusi industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 alat-alat yang muncul pada industri 2.0 berfungsi membantu pekerjaan manusia lebih mudah dan lebih murah didalam memproduksi barang. Contoh alat yang muncul pada industri ini biasanya menggunakan bahan bakar listrik karena listrik muncul pada industri ini. Revolusi industri ketiga atau revolusi industri 3.0 terjadi pada tahun 1970an. Pada revolusi 3.0 ini mulai muncul alat yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan yang. Pada era ini manusia mengedepankan bagaimana cara untuk mempersingkat jarak dan waktu. Contoh alat yang muncul pada era industry 3.0 ini adalah komputer dan robot. Yang keempat atau revolusi Industri 4.0 yang saat ini sedang kita alami mulai muncul pada tahun 2010 an yang mulai muncul dengan adanya *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur pada era revolusi industry 4.0 disektor industri mengalami

perubahan yang sangat pesat sekali bisa dilihat saat ini manusia memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi hampir diseluruh kegiatannya.(Ghufron, 2018)

Penyebutan istilah revolusi industri atau yang biasa disebut dengan era Industri 4.0 berawal dari sebuah proyek yang dibuat bangsa wandari Jerman untuk memasarkan komputerasi manufaktur (Yahya, 2018).Negara pertama yang membuat road map (grand design) yang membahas implementasi ekonomi digital adalah negara Jerman. Era revolusi industri 4.0 ini juga biasa dikenal dengan nama Revolusi digital dan era disrupsi. Di era disrupsi perubahan diberbagi sector industri mengalami perubahan yang sangat pesat pada setiap aspek kehidupan masyarakat bahkan sampai tidak terbatas. (Gracia, Anne; Djaja, Maswita; Ninin, Nirawaty; Rachman, Nurbaeti; Damis, Syefriani; Patria, Gita Nur; Sumarti; Bismo, Hario; Widuri; Karlina, Laila ayu; Setiwan, 2018)

Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Soft skill sering disebut dengan keterampilan berhubungan dengan orang atau kecerdasan emosional, merujuk pada kemampuan berinteraksi secara nyaman dengan orang lain. *Soft skill* adalah kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan, *Soft skill* juga disebut dengan karakteristik atau atribut yang sangat mempengaruhi hubungan antara pribadi dan profesional seorang individu dan bekerja yang berkaitan dengan prospek karir. *Soft skill* dapat mencakup atau berhubungan dengan hal-hal seperti kepemimpinan, emosional, keterampilan manajemen, komunikasi, negoisasi, kerja sama, motivasi diri, pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan lain-lain sebagainya. *soft skill* mengacu pada kepribadian, atribut, kualitas, dan perilaku pribadi individu.

Menurut Dewiyani (2015), *soft skill* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu keterampilan intra personal dan keterampilan inter personal. *Skill intra personal* mengacu pada keterampilan individu dalam mengelola dirinya sendiri untuk mengembangkan pekerjaan secara optimal, seperti: manajemen waktu, manajemen stres, dan pemikiran kreatif. sedangkan, *skill inter personal* didefinisikan sebagai keterampilan individu dalam mengelola hubungan mereka dengan orang lain untuk pengembangan pekerjaan yang optimal, seperti: kemampuan untuk memotivasi, memimpin dan bernegosiasi (Ariyana, 2019)

Ada beberapa manfaat *soft skill* dalam pembelajaran sebagai berikut: (a) Berpartisipasi dalam tim; (b) Mengajar orang lain; (c) Memberikan layanan; (d) Memimpin sebuah tim; (e) Bernegosiasi; (f) Menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya; (g) Motivasi; (h) Mengambil keputusan dengan menggunakan keterampilan; (i) Menggunakan kemampuan memecahkan masalah; (j) berhubungan dengan orang lain; (k) menjaga kepercayaan orang lain; (l) menetralkan argument dengan waktu, petunjuk dan sopan dengan bahasa singkat; (m) Berpura-pura minat dan berbicara dengan cerdas tentang topik apapun.(Yunarti, 2016)

Mempelajari *soft skill* merupakan proses seumur hidup, dan dengan mengawali sedini mungkin, orang dewasa akan membantu mempersiapkan anak menuju kesuksesan, tidak hanya dalam kehidupan akademiknya tapi juga di tempat kerja. Ada beberapa alasan kenapa *soft skill* harus dikembangkan pada anak usia dini. *Pertama* yaitu bahwa proses keberhasilan dari dunia pendidikan telah di

ubah menjadi partisipasi, suatu keharusan oleh revolusi industry ketika bisnis membutuhkan pekerja yang pandai dalam bernegosiasi, cakap kebahasaan, dapat memecahkan masalah, pemikiran kreatif sehingga mereka akan efisien dalam bekerja di pabrik dan industry. *Kedua* yaitu anak harus dibiasakan untuk menjadi pembelajar seumur hidupnya dan juga mengelola pembelajaran mereka sendiri karena dunia berubah dengan cepat maka penting bagi anak-anak untuk beradaptasi secara cepat pula. *Ketiga* bahwa *soft skill* yang di kembangkan pada anak usia dini akan memiliki dampak positif saat dewasa kelak. *Keempat* ialah jika berinvestasi di masa kanak-kanak maka akan terbayarkan pada tahun-tahun berikutnya. Investasi yang dimaksud ialah investasi yang akan memberi dampak positif di perekonomian dan industri. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting jika di tanamkan sejak dini, sehingga dapat memberi pengaruh yang menetap terhadap perilaku. Pendidikan karakter merupakan langkah pertama anak untuk membentuk karakter pribadinya agar menjadi pribadi yang berguna untuk dirinya dan sekitarnya. Pendidikan karakter juga harus dibangun sejak dini guna menyempurnakan kehidupan selanjutnya yang lebih maju.

Pendidikan berkarakter adalah penanaman nilai moral dan agama kepada peserta didik secara menyeluruh atau bentuk kegiatan seseorang yang di dalamnya terdapat suatu tindakan mendidik yang diperuntukkan untuk generasi selanjutnya. Pentingnya pendidikan karakter tersebut memang wajib ditanamkan sejak dini, karena jika pendidikan karakter tersebut kurang maka akan terjadi penyimpangan di masyarakat seperti pergaulan bebas, dll. Pendidikan karakter ini dasarnya ialah menanamkan pemahaman mengenai hal yang baik sehingga pada akhirnya mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya. (Amalia & Hariyanti, 2022). Pendidikan karakter pada anak usia dini dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai baik, sehingga tertanam pada diri seorang anak hingga dewasa kelak.

Adapun karakter yang harus atau wajib ditanamkan pada anak sejak dini sehingga tidak terpengaruh dengan arus negatif dari zaman ke-zaman atau bisa dikenal seperti sekarang ini yaitu revolusi industri 4.0 yaitu :

a. Religius

Religius adalah sikap atau perilaku yang taat dalam mengerjakan ajaran agama yang di anutnya, bertoleransi kepada agama lain yang cara ibadahnya tidak sama dengan cara ibadahnya, hidup rukun saling membantu dan saling mengingatkan dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religious terhadap anak dapat di laksanakan jika pendidik bias, berpartisipasi dan berperan sebagai peserta juga termasuk orang tua. Karena anak akan menirukan apa yang di ajarkan orang dewasa, dan pada masa golden age inilah otak anak mengalami perkembangan pesat sehingga kegiatan positif yang di ajarkan akan berpengaruh sampai ia dewasa kelak.

Implementasi karakter religius pada anak di sekolah dilakukan melalui kegiatan: Pertama, kegiatan pembiasaan harian seperti; pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan memberi dan mengucapkan salam, pembiasaan salim cium tangan dan pembiasaan doa harian. Kedua, pembiasaan mingguan seperti; pembiasaan meniru praktek ibadah, pembiasaan meniru hadits-hadits pilihan, dan pembiasaan meniru surat-surat pendek. Ketiga,

kegiatan pembiasaan bulanan dan tahunan seperti; mengenalkan tradisi ziarah, pengenalan puasa saat bulan Ramadhan, praktek manasik haji, serta pengenalan peringatan hari-hari besar agama.

b. Disiplin

Disiplin ialah seseorang yang secara sukarela belajar dan mematuhi seorang pemimpin. Melalui kedisiplinan anak akan di ajarkan tentang bagaimana perilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya. Disiplin merupakan sikap moral seseorang yang tidak secara otomatis ada pada diri seorang anak sejak lahir. Jadi, sebagai orang tua harus memperlakukan sikap disiplin sejak anak berada pada fase perkembangan atau yang sering dikenal dengan *golden age*. Jika anak telah di bekali sejak kecil maka ia akan terbiasa sampai ia dewasa apalagi di saat era 4.0 seperti sekarang ini, anak harus di bekali kedisiplinan yang tinggi agar ia dapat membagi waktu dengan sempurna.

Implementasi karakter disiplin pada anak di sekolah dengan pembiasaan memakai seragam setiap hari, memakai sepatu dan kaos kaki, baris sebelum masuk kelas, pembiasaan aturan buang sampah pada tempatnya, menaruh sepatu padaraknya, meletakkan tas di tempat tas secara mandiri, baris rapi saat mengikuti upacara, pembiasaan cuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir serta pembiasaan mengikuti kegiatan main dari awal sampai akhir.

c. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah sikap mental yang didasari oleh rasa cinta, sikap membela tanah air, bangsa dan juga negara. Cinta tanah air di masa reformasi industri seperti ini lebih di tekankan kepada anak-anak agar ketika kelak dewasa ia bisa berpegang teguh pada tanah air.

Implementasi karakter cinta tanah air pada anak di sekolah dengan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya saat upacara bendera, mengikuti upacara setiap hari Senin, meletakkan bendera merah putih di kelas, memasang poster lambang negara (garuda pancasila, presiden, dan wakil presiden) di kelas, serta mengenalkan peringatan hari nasional baik dengan kegiatan, permainan, maupun dengan bercerita.

d. Peduli sosial

Peduli sosial adalah rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun tenaga. Kepedulian social juga harus di latih sejak dini karena seorang individu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan individu lain, sehingga jika sejak kecil di tanamkan kepedulian social maka ia akan peka kepada orang lain yang membutuhkan bantuannya sehingga ia akan terbiasa melakukan kegiatan positif tersebut hingga ia dewasa.

Implementasi peduli sosial pada anak di sekolah dengan pembiasaan berbagi makanan saat hari Kamis saat makan bersama, mendoakan teman yang sakit di kelas, menjenguk teman yang sakit, menolong teman yang kesulitan, main bersama, kegiatan bakti amal seminggu sekali dengan memasukkan dalam kaleng sosial, dan kegiatan santunan yatim piatu bersama orang tua.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah dimana seorang individu harus wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung segala sesuatu apa yang telah ia perbuat. Bertanggung jawab juga harus di ajarkan oleh orang tua

ataupun pendidik kepada anak-anak sejak dini, karena sikap tanggung jawab ini sangat penting di ajarkan kepada anak-anak agar ia bisa kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Bertanggung jawab epada diri sendiri seperti mengerjakan suatu pekerjaan tanpa di minta terlebih dahulu oleh orang tua, sedangkan bertanggung jawab kepada orang lain yaitu seperti ketika ia melakukan suatu tindakan yang tidak sengaja menjatuhkan pensil teman ia bertanggung jawab mengembalkannya kembali. Sikap tersebut harus di tanamkan sejak kecil agar anak tidak memiliki sifat sombong atau angkuh dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

Implementasi pembiasaan tanggungjawab pada anak di sekolah dengan pembiasaan anak untuk menyelesaikan kegiatan main sampai tuntas, mengajak sharing diakhir kegiatan main dengan cerita kegiatan yang sudah dilakukan anak seharian saat *recalling*, pembiasaan anak untuk merapikan mainan setelah digunakan serta dalam kegiatan main berkelompok yang mengajarkan tanggungjawab menyelesaikan main secara bersama.

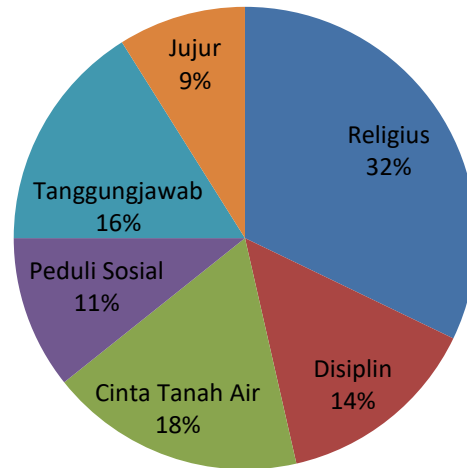
f. Jujur

Jujur ialah mengucapkan sesuatu sesuai dengan realita. Sifat jujur ini selalu ada pada diri anak-anak namun sifat jujur ini lama kelamaan akan memudar jika ia mendapati orang lain yang berbohong, maka dari itu sebagai orang tua ajarkanlah kepada anak-anak kejujuran agar sifat kejujuran itu tertanam hingga ia dewasa.

Implementasi pembiasaan jujur pada anak di sekolah dengan pembiasaan anak untuk bercerita kejadian yang dialami anak secara bergantian, mengenalkan dengan cerita baik mendongeng maupun memutar video tentang jujur, mengajarkan anak untuk sayang sesama teman, harus jujur mau mengakui kesalahan saat bermain bersama, mau meminta maaf, dan dikenalkan dengan hadits kejujuran.

Grafik 1. Capaian Pendidikan Karakter

Capaian Pendidikan Karakter Anak RA Wathoniyah Kendal



Anak usia dini yang berada pada masa *golden age*, otaknya akan berkembang pesat dan berada pada periode sensitive dimana anak akan mudah menerima berbagai pengajaran yang diberikan. Sehingga dapat memberikan pengaruh yang menetap terhadap perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu di anjurkan untuk memberi stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan karakter anak usia dini di era 4.0 seperti sekarang ini, karena mendidik anak adalah ibadah maka sebagai pendidik orang tua atau pun pendidik maka didiklah anak-anak sejak dini agar kelak dewasa menjadi generasi yang sholih-sholihah berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Kenapa demikian? Karena di era revolusi industry seperti sekarang ini sangat marak-maraknya anak akan menggunakan alat telekomunikasi seperti halnya gadget. Sebagai orang tua ia harus selalu mengawasi anaknya agar tidak terlampau dengan gadget, batasilah anak-anak saat bermain gadget walaupun sedang memakai usahakan apa yang di bukanya adalah sesuatu yang bermanfaat baginya dan untuk kedepannya kelas seperti halnya melihat video do'a-do'a di youtube itu juga akan mengajarkan anak setiap akan melaksanakan kegiatan akan membaca do'a terlebih dahulu.

Pendidik di Era 4.0

Pendidik menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Tenaga pendidik dapat berperan menjadi orang dewasa yang mengarahkan, membimbing, melindungi, serta menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Pendidik ialah salah satu unsur yang wajib ada sesudah murid, jika seorang pendidik tidak memiliki sikap profesional maka murid yang ia didik akan sulit juga untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut karena pendidik adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam bidang pendidikan. Dengan adanya pendidik yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. (Nurkholis, M. Anwar; Badawi, 2019)

Menurut (Maulana, Ihsan; Nurhafizah, 2019) ada 3 ciri yang harus dimiliki oleh pendidik dalam memasuki era revolusi industri :

1. Pendidik harus memiliki keahlian inti sebagai pendidik yang tidak berhenti belajar dan terus mengembangkan diri, karena perkembangan teknologi seperti sekarang ini pembelajaran juga harus menyeimbangkan dengan perkembangan zaman seperti halnya saat mengajarkan sejarah Islam pada anak paud pendidik memperlihatkan video cerita nabi Muhammad SAW kepada anak didiknya melalui media kartun sehingga anak merasa senang dan tidak bosan.
2. Pendidik harus membangun kesejawatan sesama pendidik-pendidik pendidik lain dalam rangka mengembangkan diri. Jiwa korsa wajib ditanamkan pada setiap pendidik agar mendukung dan saling mengontrol satu sama lain agar bisa sama-sama menghadapi perkembangan zaman di dunia pendidikan.
3. Pendidik juga harus menjaga kehidupan sosial. Karena pendidik menjalankan tugasnya, profesi dan bertanggung jawab mendidik anak-anak untuk generasi penerus bangsa.

Dampak revolusi industri di era 4.0 terhadap pendidikan di Indonesia di saat era modern ini. Informasi dan teknologi mempengaruhi aktifitas sekolah dan juga akademik siswa dengan sangat pasif. Informasi dan pengetahuan sangat mudah menyebar dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkan. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat cepat sekali. Peran pendidik yang satu-satunya sebagai sumber ilmu untuk anak-anak muridnya bergeser menjauh darinya karena sudah di gantikan dengan media informasi yang lebih canggih yang sekarang sering dijuluki dengan nama gadget. Dimasa yang akan datang, peran dan kehadiran pendidik di ruang kelas akan semakin menantang sehingga pendidik harus mempunyai kreativitas yang tinggi pembelajaran agar anak tidak merasa jenuh.

Pada era digital ataupun yang sekarang biasa disebut dengan era revolusi industri 4.0, pendidikan karakter adalah substansi yang harus sangat diperhatikan oleh semua pihak, siapa pun dan dimana pun khususnya pendidik. Pembentukan karakter menjadi poin penting yang dijadikan sebagai capaian pembelajaran selain pengetahuan dan keterampilan.

Masalah karakter yang muncul seperti sekarang ini adalah maraknya situasi terkait dekadansi moral. Di belahan daerah seperti di pedesaan masih banyak murid atau anak yang bersikap kurang baik terhadap pendidik, terhadap teman, terhadap lingkungan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan lain sebagainya. Maka dari itu karena pada masa anak usia dini atau kanak-kanak merupakan masa keemasan atau bisa di sebut dengan *golden age* adalah masa perkembangan pesat sehingga apa yang di ajarkan oleh orang-orang di dekatnya akan sangat berpengaruh pada sifat dan perilaku kesehariannya. Pendidikan karakter dapat diawali dengan melakukan pembinaan pendidik-pendidik yang berkarakter, yaitu berkarakter dalam tuturan, dan berkarakter dalam tindakan. Melalui kedua hal tersebut, karakter anak dapat dibangun. Sebab, anak adalah individu peniru. Anak akan melihat dan menirukan apa yang orang dewasa kerjakan dan orang dewasa lihat. Jadi pendidik, harus benar-benar melaksanakan pendidikan dan menjadi contoh kedua setelah orang tua dalam setiap tuturan dan

tindakan di manapun ia berada, bahkan di lingkungan sosial sekalipun. Sebab, bukan tidak mungkin anak akan mendapati teladannya itu di berbagai kegiatan. (Izhar, 2019)

Pola asuh anak juga berperan penting bagi orang tua. Terutama orang yang sudah berkeluarga harus mempunyai satu tujuan dan satu visi misi antara ibu, ayah dalam pola asuh anak. Anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya sendiri mulai sejak lahir hingga dewasa dengan pola yang baik, maka kedepannya akan baik. Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya, begitu juga anak akan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan lingkungannya. Jika pola asuh anak yang berganti-ganti atau di asuh orang tuanya sendiri lalu diasuh oleh orang lain, maka pola asuh anak akan mengalami stres yang dimana terdapat tekanan dalam diri anak akibat pola yang berganti-ganti.

Orang tua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua adalah pendidik pertama sebelum pendidik. Secara etimologis pola dapat diartikan sebagai bentuk, cara sedangkan asuh atau pengasuhan dapat diartikan sebagai menjaga, pemimpin, pengelola, membimbing dan mendidik. Pola asuh sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena cara mendidik orang tua sangat berpengaruh kepada individu anak seperti halnya setiap hari anak di ajarkan orang tua bahasa yang sopan, berdo'a sebelum melakukan kegiatan, dan lain sebagainya hal tersebut dapat berdampak positif kedepannya buat anak karena anak pada masa *golden age* tersebut anak lebih mudah menyerap apa yang orang-orang ajarkan. Ada beberapa teori mengenai pola asuh yang masih dipakai hingga sekarang ialah yang dikeluarkan Baumrid. Ia menyatakan bahwa pola asuh terdiri dari tiga jenis yaitu, pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Dari ketiga teori yang ia kemukakan oleh Baumrid, hanya pola asuh otoritatif yang dapat secara efektif digunakan untuk membesarkan anak-anak yang sehat secara fisik dan mental. (Peranginangin et al., 2019)

KESIMPULAN

Penguatan *soft skill* pada anak harus dibiasakan sejak dini, salah satunya dalam pendidikan anak usia dini di sekolah melalui pendidikan karakter. Pendidik dalam mendampingi anak harus kreatif mencipta kegiatan main yang syarat akan nilai karakter, sehingga akan membangun kemampuan *soft skill* dalam diri anak dengan pembiasaan tersebut. Adapun karakter yang harus ditanamkan anak sejak dini sebagai benteng dalam pergeseran perkembangan zaman 4.0 meliputi sikap religius, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, tanggungjawab dan jujur. Pendidik memiliki peran vital dalam menstimulasi anak karena akan menjadi *role mode* dalam memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan perlindungan bagi anak. Maka menjadi pendidik yang profesional, mengedukasi dengan setulus hati dan seluas samudra kasih pada anak, sehingga akan mentransfer aura positif pada anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter..

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D., & Hariyanti, D. P. D. (2022). Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan

- Bermain Peran Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 73–88. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.389>
- Ariyana, I. K. S. (2019). Pengembangan Soft Skill Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Belajar Matematika Awal Di Era Revolusi Industri 4.0 I. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke 1*, 537–546. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 332–337. <https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/viewFile/73/45>
- Gracia, Anne; Djaja, Maswita; Ninin, Nirawaty; Rachman, Nurbaeti; Damis, Syefriani; Patria, Gita Nur; Sumarti; Bismo, Hario; Widuri; Karlina, Laila ayu; Setiwan, B. (2018). *Mendidik Anak di Era Digital* (Sukiman (ed.); Revisi). Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Izhar. (2019). Peranan Pendidik dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosedding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 1096–1100. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/421/262%0A%0A>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Maulana, Ihsan; Nurhafizah, N. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 657–665. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v3i2.266>
- Nurkholis, M. Anwar; Badawi, B. (2019). Profesionalisme Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 491–498. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2571>
- Peranginangin, L. M., Susanti, S., & Simanjuntak, S. (2019). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Degradasi Karakter Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidik Kita*, 3(3), 271–276.
- Yunarti, Y. (2016). Pengembangan Pendidikan Soft Skill Dalam Pembelajaran Statistik. *Tarbawiyah*, 13(1), 149–168. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/491>